

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Baduta 24-59 Bulan di Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat

Juli Mulyani Putri ^{1*}, Roza Indra Yeni ²

¹⁻² Institut Tarumanagara, Indonesia

Alamat: Jl. TB Simatupang, & Jl. Raya Cilandak KKO No.1, RT.1/RW.5, Ragunan, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12550

Korespondensi penulis: juliputry006@gmail.com

Abstract: *Stunting is a growth and development disorder in children based on length or height according to age that is less than -2 standard deviations (SD) on the World Health Organization (WHO) growth curve which occurs due to poor nutrition, lack of exclusive breastfeeding, recurrent infections and psychosocial stimulation. which is insufficient. This research aims to identify the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the Cempaka Putih District Health Center, Central Jakarta. This research design uses a quantitative correlation approach with a cross-sectional design. with a population of 1075 respondents and a sample of 91 respondents. Sampling used simple random sampling. The research instrument used an exclusive breastfeeding questionnaire with 12 question items and used an anthropometric TB/U measuring tool using Microtoice. Data were tested using chi square ($\alpha = 0.05$). The results of the research show that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the Cempaka Putih District Health Center, Central Jakarta. with significance value = $0.000 < 0.05$. Nurses are expected to be able to help mothers prevent stunting in their children through education about nutrition and health of toddlers in order to reduce the number of stunted toddlers. For future researchers, they should examine other variables related to the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months, such as nutritional and economic status of the family and others.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddlers*

Abstrak: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO) yang terjadi akibat gizi buruk, pemberian ASI eksklusif yang kurang, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak mencukupi. Penelitian ini bertujuan untuk teridentifikasi hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan desain cross-sectional. dengan populasi sebanyak 1075 responden dan sampel sebanyak 91 responden. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pemberian ASI Eksklusif dengan 12 item pertanyaan dan menggunakan alat ukur Antropometri TB/U menggunakan Microtoice. Data diuji menggunakan *chi square* ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat. dengan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$. perawat diharapkan untuk mampu membantu ibu mencegah terjadinya stunting kepada anaknya melalui edukasi mengenai gizi dan kesehatan balita agar menurunnya angka balita stunting. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti variabel lain yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan seperti status gizi dan ekonomi keluarga dan lain-lain.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Stunting, Balita

1. LATAR BELAKANG

Status gizi merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu masalah gizi yang berpengaruh buruk dalam kapasitas dan tumbuh kembang anak adalah stunting, permasalahan ini terjadi hampir di seluruh negara yang sedang berkembang (Fitriami & Galaresa, 2021). Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia

yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO) yang terjadi akibat gizi buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak mencukupi (World Health Organization, 2020).

Indonesia termasuk dalam 14 negara dengan angka balita stunting terbesar di dunia dan menempati urutan ke 5 setelah India, Nigeria, Pakistan dan Cina, sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita mengalami stunting (Kemenkes RI, 2018). Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu persentase balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% dan balita pendek sebesar 19,8% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018, jumlah balita yang mengalami stunting di DKI Jakarta sebesar 17,6%, sedangkan untuk kepulauan seribu 27,1%, Jakarta Selatan 16,2%, kota Jakarta Timur 18,4%, Jakarta Pusat 23,5%, Jakarta Barat 14,8%, dan Jakarta Utara 19% (Badan Pusat Statistik, 2018). Adapun salah satu faktor yang menyebabkan stunting yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif. ASI merupakan satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang (Pramulya et al., 2021).

Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menurut provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 sebesar 65,63%, tahun 2022 sebesar 67,22% dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 76,39% (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Cempaka Putih, jumlah kunjungan balita dari periode bulan Maret-Mei sebanyak 1.075 balita dan jumlah kasus balita stunting di Puskesmas Cempaka Putih selama 2 bulan terakhir (April-Mei) sebanyak 69 balita yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 kepada 8 ibu yang memiliki balita di Puskesmas Cempaka Putih, didapatkan hasil bahwa 25% ibu yang memiliki balita stunting dan tidak mendapat ASI eksklusif. Dua ibu tersebut mengatakan bahwa dirinya pernah memberikan anaknya susu formula. Tak hanya itu, sang ibu juga mengatakan bahwa kesibukan membuat dirinya tidak sempat untuk memberikan ASI kepada anaknya.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan *cross-*

sectional yaitu subjek diamati, diukur serta dikumpulkan dalam waktu bersama (Adiputra et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif pada balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh balita berusia 0-59 bulan pada bulan Maret sampai Mei 2024 berjumlah 1075 balita. Pada penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* berjumlah 91 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, dimana analisis ini dilakukan terhadap tiap variabel penelitian. Hasil dari variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden di Puskesmas Cempaka Putih (n=91)

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia ibu		
20-27 tahun	48	52,7
28-35 tahun	27	29,7
36-45 tahun	16	17,6
Tingkat pendidikan		
SD	7	7,7
SMP	34	37,4
SMA	40	44,0
Perguruan Tinggi	10	11,0
Pekerjaan		
Bekerja	10	11,0
Tidak Bekerja	81	89,0
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	42	46,2
Perempuan	49	53,8
Tinggi Badan		
(PB/U atau TB/U -2 SD sampai dengan +3 SD)	59	64,8
(PB/U atau TB/U kurang dari -2SD dan kurang dari - 3SD)	32	35,2
Jumlah	91	100

Sumber Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil analisis memperlihatkan lebih dari setengah total responden (n=48, 52,7%) berusia 20-27 tahun. Sekitar setengah dari total responden (n=40, 44,0%) merupakan tamatan SMA. Mayoritas responden (n=81, 89,0%) merupakan ibu rumah tangga, mayoritas responden (n=49, 53,8%) berjenis kelamin perempuan. Kemudian, tinggi badan anak responden lebih banyak pada kategori PB/U atau TB/U -2 SD sampai dengan +3 SD (kategori stunting) sebesar (n=59, 64,8%).

Tabel 2. Distribusi variabel pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Cempaka Putih (n=91)

ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Diberi ASI Eksklusif	42	46,2
Tidak Diberi ASI Eksklusif	49	53,8
Jumlah	91	100

Sumber Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden ibu (n=49, 53,8%) tidak memberikan ASI Eksklusif.

Tabel 3. Distribusi variabel kejadian Stunting di Puskesmas Cempaka Putih (n=91)

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Stunting	59	64,8
Tidak Stunting	32	35,2
Jumlah	91	100

Sumber Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis mayoritas anak responden berkategori stunting sebanyak (64,8% n=59).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat memperlihatkan ada tidaknya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Selanjutnya, data yang didapat dianalisis menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

Tabel 4. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Pusekesmas Cempaka Putih (n=91)

Pemberian ASI eksklusif	Kejadian Stunting				Total		P value
	Stunting		Tidak Stunting				
	f	%	f	%	f	%	
Diberi ASI Eksklusif	18	19,8	24	26,4	42	53,8	0.000
Tidak Diberi ASI Eksklusif	41	45,1	8	8,8	49	46,2	
Jumlah	59	64.9	32	35.2	91	100	

Sumber Data Primer, 2024

Pada tabel 4 didapatkan hasil mayoritas responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting sebanyak 41 responden (45,1%). Dari hasil uji statistik

menggunakan uji *chi square* antara variabel pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 yang berarti nilai *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Cempaka Putih.

Pembahasan

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Pusekesmas Cempaka Putih (n=91)

Diketahui hasil bahwa mayoritas responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting sebanyak 41 responden (45,1%). Responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif dengan kejadian tidak stunting sebanyak 8 responden (8,8%). Responden yang memberikan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting sebanyak 18 responden (26,4%). Sedangkan, responden yang memberikan ASI eksklusif dengan kejadian tidak stunting sebanyak 24 responden (26,4%). Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dapat menyebabkan terjadinya stunting. Tak cukup hanya itu saja, alasan ibu tidak memberikan ASI disebabkan oleh produksi ASI yang sedikit, pasca *section caserea*, rutinitas dan waktu ibu yang sibuk.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,000, yang artinya *p-value* lebih kecil dari nilai signifikan α ($0,000 < 0,05$). Sehingga disimpulkan jika antar variabel terdapat hubungan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan terhadap kejadian stunting. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian lain yang memperlihatkan ASI eksklusif memiliki hubungan terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asprika (2023), mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting didapatkan nilai korelasi atau hubungan yaitu sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Begitu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria & Ningsih (2023), didapat nilai korelasi atau hubungan sebesar 0,000 yang diartikan terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Peneliti menganalisis bahwa ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi karena besar manfaatnya dalam masa pertumbuhan balita. Oleh karena itu, ibu harus dan wajib memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sampai usia bayi 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berusia 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Apabila intake asupan gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektualitas

balita akan mengalami gangguan salah satunya stunting. Dari hasil penelitian diatas dan penelitian terkait, peneliti menyimpulkan bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cempaka Putih dengan sampel ibu sebanyak 91 orang, ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cempaka Putih ($p=0,000$).

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat untuk membantu ibu mencegah terjadinya stunting kepada anaknya.

DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrionthos & J. Simarmata (eds.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Asprika, M. C. W. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cecar. *NUTRIZIONE (Nutrition Research and Development Journal)*, 3(1), 40–48. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizione/>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Prevalence of stunting among children under 5 years of age by regency/municipality*. <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTUzMSMy/prevalence-of-stunting-among-children-under-5-years-of-age-by-regency-municipality--2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi--persen-.html>
- Fitriami, E., & Galaresa, A. V. (2021). Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi Android Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 5(2), 78–85. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v5i2.258>

- Kemenkes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting di Indonesia)*. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan.
- Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 7(1), 8–13. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i1.878>
- Satria, A. A., & Ningsih, M. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Tahun 2022. *Aspiration of Health Journal*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i1.37>
- World Health Organization. (2020). *Stunting in a nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell#:~:text=Stunting%20is%20the%20impaired%20growth,WHO%20Child%20Growth%20Standards%20median>